

## Teknik Budidaya dan Manajemen Pascapanen Buah Melon di Rafila Farm Agrikulture Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon

Vega Yoesepa Pamela \*<sup>1</sup>  
Zulfatun Najah <sup>2</sup>  
Siti Erisna Wati <sup>3</sup>  
Annisa <sup>4</sup>  
Nanda Nur Saputri <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*e-mail: [vega.yoesepa@untirta.ac.id](mailto:vega.yoesepa@untirta.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses budidaya hingga pascapanen melon varietas Golden Alisha di Rafila Farm Agrikultur, Kota Cilegon, Banten. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada 12 April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya dimulai dari pemilihan benih unggul, penyemaian selama 10 hari menggunakan media cocopeat dan peat moss, penanaman di lahan mulsa plastik hitam perak, serta perawatan intensif berupa pemupukan organik dan NPK, penyemprotan pestisida rutin, serta seleksi buah untuk menjaga kualitas. Panen dilakukan secara manual menggunakan gunting pada usia 70 hari setelah tanam, dengan konsep agrowisata petik buah langsung oleh pengunjung. Perkiraan panen 700 kg atau 600 buah, dengan berat per buah rata-rata 1,5 kg. Pascapanen dilaksanakan dengan tahapan sortasi berdasarkan grade mutu, pembersihan, penimbangan, pelabelan, pengemasan, hingga distribusi. Penerapan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan serta manajemen pascapanen yang tepat mendukung peningkatan kualitas dan nilai jual melon, sekaligus membuka peluang agrowisata berbasis edukasi di kawasan pertanian lokal.

**Kata kunci:** Budidaya Melon; Panen; Pascapanen

### Abstract

This study aims to describe the cultivation and post-harvest processes of the Golden Alisha melon variety at Rafila Farm Agrikultur, located in Cilegon City, Banten. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through field observations, semi-structured interviews, and documentation conducted on April 12, 2025. The findings indicate that cultivation begins with the selection of high-quality seeds, followed by a 10-day seeding period using cocopeat and peat moss media. Planting is carried out on silver-black plastic mulch, accompanied by intensive care, including the application of organic and NPK fertilizers, routine pesticide spraying, and fruit selection to ensure quality. Harvesting is conducted manually using scissors at 70 days after planting, incorporating an agro-tourism concept that allows visitors to pick the fruit directly. The estimated harvest is 700 kg or approximately 600 fruits, with an average weight of 1.5 kg per fruit. Post-harvest handling includes grading, cleaning, weighing, labeling, packaging, and distribution using ventilated containers to maintain fruit quality. The implementation of environmentally adaptive cultivation techniques and proper post-harvest management enhances the overall quality and market value of the melons while promoting the development of education-based agro-tourism within the local agricultural sector.

**Keywords:** Melon Cultivation; Harvesting; Post-Harvest

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang terletak di Asia Tenggara dan beriklim tropis. Hal ini menjadikan tanah Indonesia subur dan kaya akan sumber daya alam. Kondisi geografis dan iklim sangat mendukung pertumbuhan sektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan perdagangan nasional. Salah satu subsektor pertanian yang terus berkembang adalah hortikultura, khususnya buah-buahan tropis yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Di antara berbagai jenis buah hortikultura yang dikembangkan melon (*Cucumis melo L.*)

merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek menjanjikan di Indonesia (Manaroinsong *et al.*, 2023).

Melon menjadi komoditas hortikultura yang cukup digemari masyarakat karena memiliki sejumlah keunggulan baik dari segi rasa, tekstur, maupun penampilan. Buah ini cocok dikembangkan di Indonesia karena kebutuhan iklim dan lingkungan tumbuhnya sejalan dengan kondisi agroklimat tropis yang ada (Cahyadiati dan Ashari, 2019). Daya tarik melon di pasar konsumen didukung oleh berbagai karakteristik fisik dan organoleptiknya. Salah satu varietas unggulan melon yaitu memiliki daging buah berwarna oranye kekuningan yang menarik, rasa manis dengan kadar gula antara 12 hingga 13 °Brix, serta tekstur yang renyah dan aroma yang harum. Selain itu, ukuran buah yang ideal pada melon berkisar antara 2 hingga 3,8 kilogram per buah dan umur simpan yang cukup lama ( $\pm 10$  hari setelah panen) menjadikannya mudah untuk dipasarkan. Kombinasi dari tampilan yang menarik, rasa enak, dan daya simpan yang baik membuat melon sangat potensial untuk terus dikembangkan sebagai komoditas hortikultura unggulan di Indonesia (Khairi *et al.*, 2017).

Kebutuhan masyarakat terhadap buah melon terus mengalami peningkatan, seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya konsumsi buah-buahan dalam mendukung pola hidup sehat dan terpenuhinya asupan gizi harian. Peningkatan tren konsumsi ini menciptakan peluang besar bagi petani dan pelaku usaha agribisnis untuk mengembangkan sistem budidaya melon yang efisien dan berdaya saing tinggi. Salah satu teknik yang umum diterapkan dalam budidaya melon di lahan terbuka seperti pada Rafila Farm Agrikultur adalah penggunaan mulsa plastik. Mulsa plastik berfungsi sebagai penutup permukaan tanah yang mampu memodifikasi lingkungan tumbuh agar lebih mendukung pertumbuhan tanaman. Penggunaan mulsa dapat meningkatkan suhu tanah pada musim kemarau, menjaga kelembaban tanah, menekan pertumbuhan gulma, serta mengurangi kehilangan air akibat penguapan. Selain itu, mulsa juga membantu menurunkan risiko penyebaran penyakit yang berasal dari tanah serta menjaga kebersihan buah karena tidak langsung bersentuhan dengan tanah (Amir dan Abdillah, 2019).

Proses budidaya melon di Rafila Farm Agrikultur mencakup berbagai tahapan, mulai dari pemilihan benih unggul, pengolahan lahan yang baik, pemasangan mulsa, pemupukan yang berimbang, irigasi air yang efisien, hingga pengendalian hama dan penyakit yang tepat. Namun, keberhasilan dalam produksi melon tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya *pra*-panen, tetapi juga sangat bergantung pada penanganan pascapanen yang dilakukan secara tepat dan higienis. Menurut Nainggolan *et al.* (2019), penanganan pascapanen merupakan tahapan penting dalam menjaga kualitas, daya simpan, dan nilai jual buah melon. Proses pascapanen meliputi sortasi untuk memisahkan buah berdasarkan ukuran dan mutu, pencucian untuk menghilangkan kotoran dan residu pestisida, serta pengemasan dengan bahan yang sesuai untuk mencegah kerusakan selama distribusi. Penyimpanan pada suhu yang sesuai juga diperlukan agar karakteristik fisik dan organoleptik buah tetap terjaga hingga sampai ke tangan konsumen.

Dengan penerapan teknik budidaya menggunakan mulsa plastik yang dikombinasikan dengan manajemen pascapanen yang baik, diharapkan produksi melon tidak hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga mampu menghasilkan kualitas melon yang baik. Ketersediaan produk yang memenuhi standar mutu akan mendukung peningkatan daya saing komoditas lokal di pasar domestik maupun internasional, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor buah melon. Oleh karena itu, penggunaan metode budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan serta penerapan penanganan pascapanen yang tepat sangat penting untuk menghasilkan melon berkualitas serta mampu memenuhi kebutuhan pasar.

## METODE

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses budidaya dan penanganan pascapanen buah melon di Rafila Farm. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2025. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati tahapan dalam budidaya dan penanganan pascapanen buah melon yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai praktik-praktik yang diterapkan oleh petani di Rafila Farm. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada

petani pengelola Rafila Farm untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai budidaya dan proses penanganan pascapanen. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan pascapanen di Rafila Farm Agriculture.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Lokasi Rafila Farm Agrikulture

Perkebunan melon milik Rafila Farm Agrikulture terletak di Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Kota ini berada di ujung barat Pulau Jawa dan berfungsi sebagai jalur utama penghubung antara Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Secara administratif, Kota Cilegon memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara (Kabupaten Serang), di timur berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu wilayah Serdang (Kabupaten Serang), di selatan berbatasan dengan Kecamatan Anyer dan Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang), dan di bagian barat langsung berbatasan dengan Selat Sunda. Letaknya yang strategis menjadikan Cilegon sebagai pusat aktivitas industri, termasuk industri berat dan menengah, karena posisinya sebagai gerbang mobilitas antara Pulau Jawa dan Sumatera (Sulaeni dan Suherman, 2022).



Gambar 1. Kunjungan ke Rafila Farm Agrikulture

Dalam penelitian Wibowo *et al.* (2017), menjelaskan bahwa Cilegon dikenal sebagai pusat produksi melon terbesar di Provinsi Banten, dengan luas lahan tanam yang berkisar antara 30-50 hektare. Sementara itu, Kota Serang menempati posisi berikutnya dengan luas areal tanam mencapai kurang lebih 60 hektare. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah Banten, khususnya Cilegon dan Serang, memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya melon. Para petani melon di kedua kota ini telah tergabung dalam kelompok tani, yakni Ikatan Petani Melon Cilegon (IPMC) di wilayah Cilegon, dan LPM "Greentol" di wilayah Serang. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi tanah dan iklim di wilayah Cilegon sangat mendukung pertumbuhan melon. Hal ini turut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pemilik kebun melon Rafila Farm Agrikulture, yang menyatakan bahwa suhu udara yang panas serta curah hujan yang tidak terlalu tinggi menjadi faktor penting yang mendukung pertumbuhan tanaman melon di wilayah tersebut. Adapun berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian dan Pangan, tanaman melon tumbuh optimal pada suhu 25°C hingga 30°C dengan curah hujan tahunan berada pada kisaran 1500 hingga 2500 mm.

### 2. Jenis Melon

Jenis melon yang dibudidayakan di Rafila Farm adalah varietas melon Golden Alisha. Jenis melon ini dipilih karena memiliki harga jual yang cukup tinggi dan lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan melon lokal. Melon Golden Alisha lebih digemari karena penampilan, rasa dan tekstur *crunchy* yang unggul. Melon varietas ini termasuk dalam kategori melon *nettedless*, yaitu jenis melon tanpa jaring pada kulit buahnya. Adapun ciri-ciri yaitu memiliki batang bertekstur halus, daun berbentuk utuh dengan tipe pentalob (berlekuk lima). Buah yang dihasilkan berbentuk agak lonjong dengan permukaan kulit yang mulus dan berwarna kuning keemasan, sedangkan bagian dalamnya berisi daging buah berwarna putih (Shinta dan Nur, 2022).

Pada Rafila Farm di taman sebanyak 1000 batang tanaman melon pada lahan dengan luas 500 m<sup>2</sup>. Namun karena cuaca dan curah hujan tinggi hanya sekitar 700 tanaman yang dapat bertahan. Melon Golden Alisha memerlukan waktu 70 hari hingga dapat dipanen. Setiap pohon melon dapat menghasilkan 1-2 buah melon dengan berat 1-2 kg dan rata-rata buah yang dihasilkan adalah 1,5 kg. Adapun harga jual melon yaitu Rp 17.000 per Kg.

### 3. Sistem Tanam

Budidaya melon (*Cucumis melo* L.) memerlukan tahapan yang terstruktur dan berkelanjutan, mulai dari persiapan benih hingga pascapanen. Setiap tahapan harus dilakukan secara tepat untuk menghasilkan buah melon yang berkualitas tinggi dan bernilai jual baik di pasaran. Untuk memperoleh hasil panen yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas petani perlu menerapkan sistem budidaya yang terencana dan terstruktur. Proses budidaya melon secara umum terdiri atas beberapa tahapan utama, yaitu pembenihan, penyemaian, penanaman, perawatan tanaman, dan pemanenan.

Tahap awal dalam budidaya melon adalah pemilihan benih unggul. Benih yang digunakan sebaiknya berasal dari varietas yang telah teruji, memiliki daya tumbuh tinggi, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta mampu menghasilkan buah dengan ukuran dan rasa yang diinginkan pasar. Pada budidaya di Rafila Farm Agrikultur benih melon yang digunakan merupakan benih yang memiliki kualitas tinggi dengan jenis Melon Golden Alisha. Melon jenis ini merupakan melon hibrida dengan ciri khas warna kuning emas dan daging buah berwarna oranye. Pada budidaya melon yang dilakukan di Rafila Farm Agrikultur, benih melon yang telah berkecambah ditanam dengan posisi calon akar di bawah. Penyemaian benih dilakukan selama 10 hari dengan perawatan sinar matahari yang cukup. Setelah pemilihan benih, proses dilanjutkan dengan penyemaian.



Gambar 2. Proses penyemaian bibit melon

Benih disemaikan di dalam media tanam yang steril, biasanya berupa campuran tanah, pupuk kandang halus, dan sekam bakar. Penyemaian dilakukan dalam *tray* semai atau *polybag* kecil selama 7–10 hari hingga bibit mencapai tinggi sekitar 5–10 cm dan memiliki beberapa helai daun sejati (Harahap *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rafila Farm Agrikultur bahwa bibit yang telah diperoleh kemudian ditanam di dalam media tanam untuk benih menggunakan *pot tray* yang sudah diberikan media tanam berupa *cocopeat* dan *peat moss* selama 10 hari.



Gambar 3. Pemandangan bibit melon ke lahan budidaya

Setelah bibit melon tumbuh dengan baik dan menunjukkan kondisi yang cukup kuat, tahapan selanjutnya adalah pemindahan bibit ke lahan budidaya atau media tanam permanen. Salah satu metode yang umum diterapkan dalam budidaya melon adalah penggunaan mulsa plastik hitam perak, sebagaimana yang dilakukan di budidaya Rafila Farm Agrikultur. Penggunaan mulsa plastik ini memiliki beberapa manfaat penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman seperti membantu menjaga kelembaban tanah tetap stabil, meningkatkan suhu permukaan tanah yang diperlukan selama masa pertumbuhan, serta berperan dalam menekan pertumbuhan gulma yang dapat mengganggu tanaman. Selain itu, mulsa juga efektif dalam mengurangi penguapan air dan kehilangan unsur hara dari tanah, sehingga efisiensi pemupukan dapat lebih terjaga. Pada proses penanaman, jarak tanam juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Umumnya, jarak tanam yang ideal berkisar antara 80 hingga 100 cm antar tanaman, dengan tujuan agar setiap tanaman memperoleh ruang tumbuh yang cukup tanpa harus bersaing secara berlebihan dalam mendapatkan sinar matahari maupun unsur hara dari tanah (Amir dan Abdillah, 2019).

#### 4. Perawatan Melon

Perawatan merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya melon, terutama untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal dan menghasilkan buah yang berkualitas. Di Rafila Farm, perawatan tanaman melon Golden Alisha dilakukan secara rutin dan terjadwal, mulai dari pengolahan lahan hingga menjelang panen. Sebelum penanaman, terlebih dahulu dilakukan olah lahan dan diberikan pupuk organik sebagai dasar untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kandungan bahan organik untuk menyediakan nutrisi awal bagi pertumbuhan tanaman melon. Menurut Hartono *et al.* (2018), pemberian pupuk organik mampu memperkaya unsur hara di dalam tanah serta memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman. Selain itu, keberadaan bahan organik juga membantu meningkatkan kapasitas tanah dalam menyimpan air, sehingga kondisi tanah menjadi lebih mendukung bagi perkembangan tanaman.

Setelah tanaman memasuki fase pertumbuhan, dilakukan pemupukan lanjutan menggunakan pupuk kimia setiap 10 hari sekali. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK, yang mengandung tiga unsur hara makro penting, yaitu nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K). Ketiga unsur ini berperan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman melon. Menurut Rahma *et al.* (2019), kalium (K) memiliki peran khusus dalam meningkatkan kadar gula pada buah, sehingga berkontribusi terhadap cita rasa dan kualitas hasil panen. Namun, ketersediaan kalium di dalam tanah cenderung bervariasi dan sebagian besar berada dalam bentuk yang sulit diserap oleh tanaman. Oleh karena itu, pemupukan secara berkala diperlukan untuk memastikan tanaman memperoleh cukup kalium sesuai kebutuhannya.

Selain pemupukan, penyemprotan insektisida dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu untuk mengendalikan hama dan jamur yang dapat merusak daun, batang, maupun buah. Penyemprotan insektisida dilakukan secara rutin hingga 10 hari sebelum panen. Selain itu, lingkungan kebun juga harus steril dari gulma dan tumpukan dedaunan atau sampah yang dapat berpotensi mendatangkan hama. Menurut Monica *et al.* (2022), pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara mekanik dan kimia. Pengendalian mekanik meliputi kegiatan sanitasi lahan, pemangkasan, serta pemusnahan bagian tanaman yang telah terinfeksi. Sementara itu, pengendalian kimia dilakukan dengan penyemprotan insektisida dan fungisida untuk mencegah atau mengatasi serangan organisme pengganggu tanaman.

Guna menjaga kualitas buah, dilakukan juga seleksi buah yang dilakukan saat buah sudah terbentuk lebih dari satu. Buah-buah yang bentuknya tidak normal atau pertumbuhannya kurang baik akan dibuang, sehingga setiap tanaman hanya dipertahankan 1 hingga 2 buah melon. Seleksi buah melon bertujuan agar tanaman dapat memfokuskan nutrisi pada buah yang tersisa, sehingga kualitas dan ukuran buah maksimal. Menurut Darwiyah dan Rochman (2021), jumlah buah yang tumbuh pada tanaman melon sangat mempengaruhi laju pertumbuhan serta mutu buah yang dihasilkan. Oleh karena itu, dilakukan tindakan seleksi atau penjarangan buah. Tujuan dari seleksi ini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan buah dan menjaga kualitasnya. Jika terlalu banyak buah dibiarkan tumbuh, maka akan menyebabkan persaingan dalam penyerapan nutrisi, baik antar buah maupun antara buah dan bagian vegetatif tanaman, seperti daun dan batang.

Kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan tanaman dan menurunkan kualitas hasil panen.

## 5. Pemanenan

Proses panen merupakan tahapan akhir dari kegiatan budidaya tanaman, namun sekaligus menjadi awal dari rangkaian aktivitas pascapanen yang bertujuan untuk pemanfaatan lebih lanjut. Dalam konteks budidaya benih, panen memiliki peranan yang sangat krusial, karena mutu benih yang diperoleh dari proses ini akan mempengaruhi daya tumbuh dan keberhasilan benih saat dilakukan penanaman (Rudy, 2022). Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses panen adalah metode pemanenannya. Secara umum, metode ini terbagi menjadi dua, yaitu mekanis dan tradisional. Pemanenan secara mekanis dilakukan dengan bantuan alat atau mesin panen yang dirancang khusus untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas hasil panen. Penggunaan teknologi ini sangat membantu, terutama dalam skala luas. Sementara itu, metode tradisional masih mengandalkan tenaga manusia, di mana petani memanen secara manual menggunakan tangan. Meskipun sederhana, cara ini memiliki keterbatasan karena membutuhkan banyak tenaga kerja dan memiliki kapasitas kerja yang relatif rendah (Pakiding, 2020).

Di kebun melon Rafila Farm Arikulture, proses panen masih dilakukan secara tradisional, yakni dilakukan secara manual dengan bantuan gunting oleh petani, bahkan oleh pengunjung. Hal ini berkaitan dengan konsep panen yang diterapkan, di mana Rafilafarm Arikulture mengusung kegiatan wisata petik melon yang dipromosikan melalui media sosial. Pemanenan dilakukan ketika tanaman melon telah mencapai usia sekitar 70 hari. Menurut Jalung *et al.* (2025), melon umumnya dapat dipanen pada umur 60 hingga 75 hari setelah tanam, dengan frekuensi panen sebanyak 1 hingga 2 kali dan selang waktu antar panen sekitar 5 sampai 7 hari. Adapun tanda-tanda melon golden yang telah siap dipanen meliputi perubahan warna kulit buah menjadi kuning mengkilap, tekstur kulit yang mulai mengeras, serta tampilan tanaman yang mulai menguning. Ahmad dan Sabihah, (2018) menambahkan bahwa Melon termasuk dalam kelompok buah non-klimakterik, sehingga pemanenannya harus dilakukan saat buah telah mencapai tingkat kematangan optimal. Buah-buahan non-klimakterik umumnya tidak mengalami proses pematangan lanjutan setelah dipanen, bahkan jika dilakukan pemeraman, sehingga waktu panen yang tepat menjadi faktor krusial untuk menjaga kualitas buah. Pada kebun melon milik Rafila Farm Arikulture, kegiatan panen oleh pengunjung dilakukan pada rentang waktu pukul 08.00 hingga 17.00. Sementara itu, pemanenan yang dilakukan oleh petani biasanya berlangsung pada siang hari, kemudian buah melon yang telah dipetik dikumpulkan di area yang terlindung dari sinar matahari langsung. Menurut Abdurrahman *et al.* (2023) pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk meminimalkan kehilangan air yang dapat menyebabkan buah menjadi layu, berkerut, dan mengalami penurunan kualitas akibat paparan panas matahari. Waktu terbaik untuk panen adalah setelah embun pagi mengering, karena suhu udara masih relatif sejuk pada saat itu.



Gambar 4. Pemanenan buah melon di Rafila Farm Arikulture dengan Dinas Pertanian Cilegon

Perkiraan panen 700 kg atau 600 buah, dengan berat per buah rata-rata 1,5 kg. Melon yang dipetik langsung oleh pengunjung biasanya segera ditimbang dan dikemas di area kebun. Sementara itu, buah melon yang dipanen oleh petani atau pemilik lahan umumnya dibawa ke rumah menggunakan keranjang plastik dan diangkut dengan sepeda motor. Setelah itu, dilakukan

serangkaian proses pascapanen, meliputi sortir (grading), penimbangan, pelabelan, pengemasan, hingga tahap distribusi.

## 6. Pascapanen

Pascapanen merupakan serangkaian kegiatan penting yang dilakukan setelah proses panen, bertujuan untuk mempertahankan mutu, kesegaran, dan memperpanjang masa simpan produk hortikultura seperti melon hingga sampai ke tangan konsumen dalam kondisi optimal. Dalam praktik budidaya melon, termasuk yang diterapkan di Rafila Farm Agrikultur, penanganan pascapanen dilakukan secara sistematis dan mencakup beberapa tahapan utama. Tahapan tersebut dimulai dari proses sortasi, pembersihan, penimbangan, pelabelan, pengemasan, dan distribusi.

Proses penyortiran buah melon merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penanganan pascapanen karena berfungsi untuk memastikan bahwa hanya buah dengan kualitas terbaik yang diteruskan ke tahap selanjutnya. Penyortiran dilakukan dengan memisahkan buah-buah melon berdasarkan kriteria tertentu seperti bentuk, ukuran, warna kulit, serta kondisi permukaan buah. Buah yang memiliki bentuk simetris, ukuran seragam, dan tekstur kulit yang baik akan dipisahkan dari buah yang menunjukkan cacat seperti adanya garis hitam, kotoran permanen yang tidak dapat dibersihkan, atau tanda-tanda awal pembusukan (Apriliani *et al.*, 2025). Hal ini sesuai dengan budidaya di Rafila Farm Agrikultur bahwa proses sortasi dilakukan dengan memilah buah melon yang memiliki ukuran bulat, warna orange cerah, mulus dan tidak terdapat bercak akibat hama. Pada Rafila Farm Agrikultur, buah hasil dari sortasi akan dipilah menjadi 3 grade, yaitu grade A yang memiliki kualitas paling bagus, grade B dengan kualitas agak bagus dan grade C dengan kualitas kurang bagus. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai jual yang ditawarkan.



Gambar 5. Hasil penyortiran dan pembersihan melon

Setelah proses penyortiran selesai, proses selanjutnya adalah pembersihan buah. Pada budidaya Rafila Farm Agrikultur pembersihan dilakukan dengan cara mengelap permukaan kulit buah menggunakan kain bersih dan lembap. Langkah ini bertujuan untuk menghilangkan debu, sisa tanah, atau kotoran lain yang menempel pada kulit buah selama proses pemanenan dan penanganan sebelumnya. Selain memberikan tampilan yang lebih menarik dan higienis, proses ini juga berfungsi untuk menjaga kualitas visual buah agar tetap segar dan bersih saat dipasarkan. Buah yang tampak bersih cenderung lebih menarik perhatian konsumen karena mencerminkan penanganan pascapanen yang baik. Selain itu, pembersihan juga dapat meminimalkan risiko kontaminasi mikroba atau patogen yang dapat merusak buah selama penyimpanan, pengangkutan, atau saat disimpan oleh konsumen (Zulkarnain, 2017). Oleh karena itu, tahap ini menjadi bagian penting dalam rantai pascapanen untuk memastikan buah melon tetap dalam kondisi baik dan siap bersaing di pasar dengan kualitas tinggi.

Buah melon di budidaya Rafila Farm Agrikultur dibawa dari area kebun menuju rumah produksi dengan menggunakan wadah atau keranjang yang kuat dan berventilasi. Penggunaan keranjang bertujuan untuk melindungi buah dari benturan atau tekanan berlebih selama proses

pemindahan, sehingga kualitas fisik buah tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Broto (2010), bahwa proses pengangkutan harus diupayakan agar buah tidak mengalami kerusakan, salah satu langkah yang diterapkan adalah menempatkan buah melon ke dalam keranjang atau wadah lain yang memiliki kapasitas memadai dan tidak terlalu padat. Penempatan ini bertujuan untuk mencegah tekanan berlebih yang dapat menyebabkan memar atau kerusakan fisik pada buah. Selain itu, penting untuk meminimalkan gesekan antar buah dengan menyusun melon secara teratur dan tidak bertumpuk secara sembarangan. Setibanya di rumah produksi, buah melon kemudian menjalani proses penimbangan. Penimbangan dilakukan untuk mengetahui berat masing-masing buah yang nantinya akan di jual sebagai dasar dalam menentukan harga jual baik untuk pasar tradisional maupun modern.

Setelah proses penimbangan, langkah selanjutnya adalah pelabelan. Pelabelan memiliki peran penting dalam memberikan identitas produk, mencantumkan informasi seperti berat buah, tanggal panen, serta nama produsen atau kelompok tani yang memproduksinya. Pelabelan juga sering dilengkapi dengan logo atau sertifikasi mutu apabila produk telah memenuhi standar tertentu, sehingga mampu meningkatkan nilai jual serta membangun kepercayaan konsumen. Di tempat budidaya Rafila Farm Agrikultur, setelah proses pelabelan buah melon kemudian dikemas menggunakan plastik bersih.



Gambar 6. Pelabelan pada melon

Pengemasan tidak hanya bertujuan untuk menjaga tampilan dan kebersihan buah, tetapi juga memberikan perlindungan terhadap kerusakan fisik selama proses distribusi. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Broto (2010), bahwa pengemasan harus mampu melindungi buah dari kerusakan selama proses distribusi dan pemasaran, menjaga bentuk serta kekuatan kemasan dalam kondisi lembap atau basah, serta melindungi produk dari pencemaran dan gangguan fisik seperti gesekan, benturan, maupun getaran. Setelah dikemas dengan baik, buah melon kemudian didistribusikan menggunakan kendaraan yang sesuai agar suhu dan kondisi buah tetap terjaga, sehingga produk dapat sampai ke tangan konsumen dalam keadaan segar dan berkualitas.

## KESIMPULAN

Budidaya melon varietas Golden Alisha di Rafila Farm Agrikultur yang berlokasi di Cilegon telah dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari pemilihan benih, pengolahan lahan, pemasangan mulsa, hingga perawatan tanaman seperti pemupukan berkala, pengendalian hama dan seleksi buah. Hasil panen dikelola melalui kegiatan pascapanen seperti sortasi, pembersihan, penimbangan, pelabelan, pengemasan, dan distribusi yang mendukung mutu dan daya simpan buah melon. Penggunaan metode budidaya yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat serta penerapan penanganan pascapanen yang baik mampu meningkatkan kualitas dan nilai jual buah melon. Kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan agrowisata melalui konsep petik buah langsung oleh pengunjung, yang turut berkontribusi pada promosi dan pemasaran produk secara langsung.

Disarankan penanganan pascapanen dapat ditingkatkan melalui penggunaan kemasan yang lebih baik seperti karton dan teknologi sederhana seperti penyimpanan suhu rendah untuk menjaga kesegaran buah lebih lama. Selain itu, kegiatan petik melon di Rafila Farm dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai agrowisata edukatif, sehingga tidak hanya menjadi daya tarik pengunjung tetapi juga sarana pembelajaran bagi masyarakat umum.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A., Hamdani, H., & Yanti, N. D. (2023). Analisis Usahatani Melon (*Cucumis Melo L.*) di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 7 (1), 63-72. DOI: <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v7i1.8280>
- Ahmad, U., & Sabihah, S. (2018). Prediksi Parameter Kematangan Buah Melon Menggunakan Spektroskopi Near Infra-red. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23 (3), 183-189. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.183>
- Amir, B., & Abdillah, A. 2019. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon (*Cucumis Melo L.*) Melalui Pemberian POC Kotoran Sapi dan Mulsa Plastik. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. 7(3) 2019, 234-241.
- Apriliani, N., Fanani, M. Z., dan Mulyaningsih, Y. 2025. Budidaya dan Analisis Usaha Melon (*Cucumis Melo L.*) Secara Hidroponik di Pt. Lsu, Desa Cipayung Datar, Megamendung Bogor. *Karimah Tauhid*. 4 (2) 2025, 1106-1128.
- Broto, W. 2010. Teknologi Penanganan Pascapanen Buah untuk Pasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. ISBN: 978-979-1116-19-0.
- Cahyadiati, M., & Ashari, S. 2019. Pengaruh Berbagai Umur Panen dan Lama Waktu Curing terhadap Viabilitas Benih Melon (*Cucumis melo L.*). *Jurnal Produksi Tanaman*. 7 (4) 2019, 689-705. DOI: [10.21176/PROTAN.V7I4.1106](https://doi.org/10.21176/PROTAN.V7I4.1106)
- Darwiyah, S., & Rochman, N. (2021). Produksi dan Kualitas Melon (*Cucumis melo L.*) Hidroponik Rakit Apung Yang Diberi Nutrisi Kalium Berbeda. *Jurnal Agronida*, 7(2), 94-103. DOI: <https://doi.org/10.30997/jag.v7i2.4692>
- Harahap, M., Yustriawan, D., & Apriyanti, I. 2024. Budidaya Melon (*Cucumis melo L.*) Hidroponik dalam Pemanfaatan Halaman Pekarangan Rumah di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 9 (3) 2025, 639-650. DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i3.758>
- Hartono, H., Iqbal, I., & Useng, D. (2018). Uji kinerja aplikator pupuk organik dan pengaruh bahan organik terhadap sifat fisik tanah dan pertumbuhan tanaman melon (*Cucumis melo L.*). *Jurnal Agritechno*. 11(1), 59-66. DOI: <https://doi.org/10.70124/at.v11i1.88>
- Jalung, F. K., Fatah, A., & Astuti, P. (2025). Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Buah Melon (*Cucumis melo L.*) Terhadap Beda Varietas Dan Pemangkasan Pada Media Hidroponik Di Dalam Green House. *JAKT: Jurnal Agroteknologi dan Kehutanan Tropika*, 3 (1), 67-76. DOI: <https://doi.org/10.31293/jakt.v3i1.8152>
- Khairi, A. N., Falah, A. F., & Pamungkas, A. P. 2017. Analisis Mutu Pascapanen Melon (*Cucumis melo L.*) Kultivar Glamour Sakata Selama Penyimpanan. *Jurnal Chemica*. 4 (2) 2017, 47-52. DOI: <https://doi.org/10.26555/chemica.v4i2.9249>
- Manaroinsong, G., Pangkey, M. S., & Mambo, R. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur di Desa Palelon Kecamatan Modinding. *Jurnal Administrasi Publik*. 3 (9) 2023, 223-235. DOI: <https://doi.org/10.35797/jap.v9i3.47490>
- Monica, E., Khoiri, S., & Amzeri, A. (2022). Evaluasi ketahanan galur melon madura (*Cucumis melo L.*) terhadap cucumber mosaic virus. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 15(2), 118-125. DOI: <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v15i2.14886>
- Nainggolan, T., Sumbayak, R. J., & Gulo, N, K. 2019. Respons Pertumbuhan dan Hasil Melon (*Cucumis Melo L.*) Terhadap Berbagai Dosis Phonska. *Jurnal Agrotekda*. 3 (2) 2019, 93-102.
- Pakiding, A. C. 2020. Rancang Bangun Alat Pemanen Kopi Pada Tingkat Petani. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 6 (2), 143-150. DOI: <https://doi.org/10.26858/jptp.v6i1.10111>
- Rahma, S., Rasyid, B., dan Jayadi, M. (2019). Peningkatan Unsur Hara Kalium dalam Tanah melalui Aplikasi POC Batang Pisang dan Sabut Kelapa. *Jurnal Ecosolum*, 8(2): 74-85. DOI: <https://doi.org/10.20956/ecosolum.v8i2.7873>
- Rudy, S. 2022. Budidaya Tanaman Hortikultura sebagai Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Shinta, F. S., & Nur, W. S. (2022). Pengaruh dosis pupuk kno3 terhadap kadar gula pada tiga varietas melon (*Cucumis melo L.*) di lahan balai pelatihan pertanian lampung. *Jurnal*

- AgroSainTa: Widyaiswara Mandiri Membangun Bangsa, 6(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.51589/ags.v6i1.92>
- Sulaeni, S., & Suherman, S. (2022). Manajemen Rantai Pasok Agribisnis Golden Melon Apollo Di Kota Cilegon. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (3), 71-78. DOI: <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i3.132>
- Wibowo, T. J., Supriyadi, S., & Gerry, A. (2017). Strategi peningkatan kinerja rantai pasok agrobisnis melon apollo di Kota Cilegon. *Prosiding Semnastek*: 1-11.
- Zulkarnain. 2017. *Budidaya Buah-Buahan Tropis*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.